**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Mahasiswa dan Perkembangannya**

1. Definisi mahasiswa

“Mahasiswa adalah kelompok manusia penganalisis yang bertanggungjawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran individual”.[[1]](#footnote-2) Mahasiswa adalah “orang yang belajar di perguruan tinggi”.[[2]](#footnote-3) Pengertian tersebut terkait dengan orang yang tengah belajar, berusaha untuk mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadian untuk bekal hidupnya di masa depan agar berbahagia di dunia dan akhirat.

Seorang mahasiswa sudah memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan untuk ditelaah selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah. Mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis, dan rasional.

“Sebagai mahasiswa harus belajar mengenali dan memahami diri sendiri, mahasiswa berasal dari terjemahan *student* yang berarti *a person who studies or investigates*, yaitu seorang yang belajar dan meneliti, *to study* dapat disimpulkan sebagai menggunakan akal pikiran secara aktif dan cermat serta penuh perhatian untuk dapat memahami suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain mahasiswa atau *student* harus aktif belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan dan arahan dosen”.[[3]](#footnote-4)

“Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia
2. Karena kesempatan diatas, diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional”.[[4]](#footnote-5)

2. Hak dan kewajiban mahasiswa

a. Hak mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Bab X pasal 109 yang dikutip oleh Paryati Sudarman, disebutkan bahwa, “hak mahasiswa adalah sebagai berikut:

1) Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggungjawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku dalam lingkungan akademik.

2) Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran dan kemampuan mahasiswa yang bersangkutan.

3) Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.

4) Mahasiswa berhak memperoleh bimbingan dosen yang bertanggungjawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya.

5) Mahasiswa berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikutinya serta hasil belajarnya.

6) Mahasiswa berhak menyelesaikan studi lebih awal dan jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

7) Mahasiswa berhak memperoleh kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

8) Mahasiswa berhak memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan atau organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, minat dan tata kehidupan bermasyarakat.

9) Mahasiswa berhak untuk pindah ke perguruan tinggi lain, atau program studi lain, bilamana memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi atau program studi yang hendak dimasuki, bila daya tampung perguruan tinggi atau program yang bersangkutan memungkinkan.

10) Mahasiswa berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan.

11) Mahasiswa berhak memperoleh layanan khusus bilamana mengandung cacat”.[[5]](#footnote-6)

b. Kewajiban mahasiswa

“Sedangkan kewajiban mahasiswa adalah:

1. Mahasiswa berkewajiban mematuhi peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan.
2. Mahasiswa berkewajiban ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan.
3. Mahasiswa berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Mahasiswa berkewajiban menghargai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
5. Mahasiswa berkewajiban menjaga kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
6. Mahasiswa berkewajiban menjunjung tinggi kebudayaan nasional”.[[6]](#footnote-7)

3. Tipologi mahasiswa

Secara umum, terdapat dua kategori mahasiswa yang didasarkan pada karakter mahasiswa. “Pertama, mahasiswa akademis adalah mahasiswa yang menonjol dalam hal perkuliahan”.[[7]](#footnote-8) “Mahasiswa akademisi adalah mahasiswa yang menjadikan kuliah sebagai kewajiban, aktif kuliah dengan presensi yang lengkap, tugas kuliah diselesaikan dengan baik, kuliah tepat waktu dengan indeks prestasi akademik yang sempurna atau *cum laude*. Kedua, mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang lebih memilih aktif di luar bangku kuliah dengan berproses di organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, indeks prestasi akademik yang pas-pasan, masa kuliah yang tidak pasti bahkan nyaris *drop out* (DO)”.[[8]](#footnote-9)

Dari dua tipologi yang berseberangan tersebut, tampak jelas fenomena kehidupan mahasiswa. Apabila termasuk dalam kategori pertama, maka jalan yang mahasiswa lalui selama masa kuliah tidak jauh dari lingkaran kos dan kampus. Sedangkan jika termasuk dalam kategori kedua banyak jalan yang dilalui di luar kampus selama masa kuliah, sehingga hampir pasti tidak pernah menginjakkan kakinya di lantai kampus.

Menurut pendapat penulis, idealnya mahasiswa memiliki kehidupan yang seimbang antara aktivitas akademik dan nonakademik. Dengan begitu, ketika lulus, yang diperoleh bukan hanya gelar melainkan juga peningkatan kualitas diri sehingga memiliki daya saing ketika terjun ke dunia nyata.

4. Interaksi pergaulan mahasiswa

Dalam kehidupan mahasiswa, pergaulan tidak akan terlepas dari keseharian mereka untuk berinteraksi dengan orang lain baik teman, dosen, maupun orang yang baru dikenal.

“Perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai macam elemen atau unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen dengan mahasiswa. Interaksi tersebut dapat dilihat dari sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai pembelajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan. Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian atau bimbingan akademik dan sebagainya. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat”.[[9]](#footnote-10)

Interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam hal ini mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lain dalam suatu lingkungan kampus dengan perkuliahan ataupun kegiatan organisasi mahasiswa.

Pola interaksi mahasiswa yang terjadi di kampus terbagi atas beberapa pola dalam pergaulan mahasiswa, yaitu dalam perkuliahan, dalam organisasi mahasiswa (intra maupun ekstra kampus) dan gerakan mahasiswa. Dalam perkuliahan, mahasiswa lebih disibukkan dengan tugas-tugas keseharian dengan membuat makalah, diskusi maupun kegiatan praktek yang ada di kampus. Keadaan yang seperti ini menjadi pengenalan mereka terhadap dunia kampus dengan berbagai keilmuan yang ditawarkan menjadi pilihan mereka untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam organisasi intra kampus terdapat beberapa lembaga yang menampung bakat, minat, seni dan aspirasi mahasiswa diantaranya (DPM, BEM, SMJ, HMPS, dan UKM). Lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah mahasiswa berinteraksi dengan kegiatan yang diadakan untuk masyarakat kampus. Selain itu organisasi ekstra kampus terbagi atas (PMII, HMI, dan GMNI) dengan karakteristik masing-masing menjadi pilihan mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan interaski pergaulan mahasiswa disini adalah hubungan timbal balik antara mahasiswa yang terwujud dalam kualitas hubungan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain.

5. Perkembangan mahasiswa

“Belum lama ini, dalam kebudayaan Amerika seorang anak belum resmi dianggap dewasa kalau ia belum mencapai umur 21 tahun. Sekarang umur 16 tahun merupakan umur dimana seseorang dianggap dewasa syah”.[[10]](#footnote-11) Disini mahasiswa termasuk dalam kelompok masa dewasa dini, masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kurang lebih 40 tahun.

“Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakkan sebelumnya. Meskipun demikian, faktor-faktor tertentu dalam kehidupan orang dewasa akan mempermudah penguasaan tugas-tugas ini, dan faktor-faktor yang paling berpengaruh diuraikan berikut ini”.[[11]](#footnote-12)

1. Efisiensi fisik

“Puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan duapuluhan, sesudahnya maka terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empatpuluh tahun. Dengan demikian dalam periode penyesuaian, secara fisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini”.[[12]](#footnote-13)

1. Kemampuan motorik

“Orang-orang muda mencapai puncak kekuatannya antara usia duapuluhan dan tigapuluhan. Kecepatan respons maksimal terdapat antara usia duapuluh dan duapuluh lima tahun dan sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia duapuluhan lebih mampu daripada mereka yang mendekati usia setengah umur. Selain itu orang-orang muda dapat mengandalkan kemampuan motorik ini dalam situasi-situasi tertentu, hal mana tidak dapat mereka lakukan semasa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang saat itu menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku”.[[13]](#footnote-14)

1. Kemampuan mental

“Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif, mencapai puncaknya dalam usia duapuluhan, kemudian sedikit demi sedikit menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu kualitas belajarnya tidak merosot”.[[14]](#footnote-15)

1. Motivasi

“Apabila remaja mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang muda ini untuk menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri”.[[15]](#footnote-16)

1. Model peran

“Remaja yang bekerja setelah menamatkan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani. Karena berinteraksi dengan orang dewasa mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai garis-garis yang dianut masyarakat dewasa”.[[16]](#footnote-17)

Remaja umumnya mempertahankan minat-minat mereka sewaktu beralih ke masa dewasa. Tetapi minat pada masa dewasa juga akan berubah. Hal ini disebabkan karena beberapa minat yang dipertahankan dalam kehidupan dewasa tidak sesuai dengan peran sebagai orang dewasa. Minat biasanya terjadi amat cepat pada masa remaja, seperti perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Apabila perubahan fisik dan psikologis berkurang, perubahan minat juga akan berkurang.

**B. Tinjauan Tentang Lingkungan Kampus**

1. Pengertian lingkungan

“Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya”.[[17]](#footnote-18) Pengertian lingkungan adalah “tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh dimana meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, lingkungan sendiri memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup”.[[18]](#footnote-19)

Lingkungan merupakan “segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat atau terpengaruh karenannya. Individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respon kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungan”.[[19]](#footnote-20)

Adapun pengertian lingkungan menurut beberapa tokoh yaitu:

Menurut Sertain (ahli psikologi Amerika), yang dipaparkan oleh M. Dalyono bahwa “lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan kecuali gen-gen”.[[20]](#footnote-21)

Menurut F. Partty seperti yang dikutip oleh Baharuddin “lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya”.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, seperti: alam, iklim, cuaca dan semua makhluk hidup yang ada di dunia ini yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Yang mana individu nantinya akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respon kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungan

2. Macam-macam lingkungan

“Secara garis besar, lingkungan dapat dibedakan atas:

1. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai.
2. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatnyapun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu”.[[22]](#footnote-23)

“Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai”.[[23]](#footnote-24)

1. “Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.
2. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.
3. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangkan kemampuan berpikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu”.[[24]](#footnote-25)

3. Sikap individu terhadap lingkungan

“Sikap individu terhadap atau dalam berhubungan dengan lingkungannya sesungguhnya mempunyai pengertian yang luas”.[[25]](#footnote-26) “Secara garis besar ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu; (a) individu menerima lingkungan, dan (b) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan. Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari”.[[26]](#footnote-27)

“Menurut Bimo Walgito, sikap individu terhadap lingkungan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Individu menolak atau menentang lingkungan. Dalam keadaan ini lingkungan tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu.

b. Individu menerima lingkungan. Dalam hal ini keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu.

c. Individu bersikap netral. Dalam hal ini individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak”.[[27]](#footnote-28)

4. Lingkungan kampus

“Kampus adalah tempat kaderisasi calon-calon pemimpin bangsa dimasa depan. Sudah sering disebutkan bahwa kampus adalah miniatur masyarakat”.[[28]](#footnote-29) “Kampus adalah suatu lingkungan yang memiliki ciri khas dari suatu masyarakat, sehingga masyarakat kampus dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki integritas dan intelektual yang tinggi. Mereka biasa berpikir ilmiah (kritis) dan menekankan pada hal-hal yang obyektif empiris, serta mereka menempati posisi yang relatif strategis di lingkungan masyarakat luas. Karena itu, berbagai atribut dikenakan kepada mereka, sebagai pemikir (*man of thinking*), agen pembaharu (*agent of modernisation*), agen perubahan (*agen of changes*), kekuatan moral (*moral force*), dan sebagainya. Atribut yang diberikan kepada masyarakat kampus itu pada dasarnya merujuk pada kepeloporan mereka dalam segala bidang kehidupan baik yang berkaitan dengan sosial, politik, ekonomi, budaya dan iptek”.[[29]](#footnote-30)

Kampus merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematik melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu mahasiswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

“Lingkungan berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadian sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. Pada hakikatnya individu punya perangkat dari bawaan atau kemampuan yang akan muncul dan dimunculkan oleh campur tangan dan stimulasi dari lingkungan, antara lain dalam bentuk pola asuh dan pendidikan, formal maupun informal”.[[30]](#footnote-31)

Dalam dunia pendidikan disebut sebagai segala sesuatu yang berada disekitar adalah lingkungan sekolah. Kehadiran sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial seseorang dan merupakan lingkungan baru yang menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Istilah lain sebagai tempat kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi adalah kampus. Kampus adalah suatu lingkungan yang memiliki ciri khas dari suatu masyarakat, sehingga masyarakat kampus dikenal sebagai “tempatnya para intelektual berkumpul dengan berbagai pemikiran yang mereka miliki”.[[31]](#footnote-32)

“Di perguruan tinggi, masyarakat yang ada adalah masyarakat ilmiah, yang ingn mengetahui segala hal dan fenomena yang ada, dengan melakukan berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk perkuliahan, tutorial, seminar, simposium, diskusi, lokakarya, praktikum dan penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan ilmiah lainnya”.[[32]](#footnote-33)

“Ciri-ciri masyarakat ilmiah adalah masyarakat yang kritis, objektif, analisis, kreatif, konstruktif, bebas dari prasangka serta menjunjung tinggi nilai norma dan tatasusila. Pada umumnya masing-masing perguruan tinggi telah memiliki peraturan yang dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan dan pengalaman ilmu pengetahuan di dunia kampus”.[[33]](#footnote-34)

Lingkungan kampus ini berupa gedung, lokal, kantor, laboratorium, masjid, perpustakaan. Iklim kehidupan kampus yang kondusif menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial, perilaku dan keagamaan mahasiswa, dosen dan karyawan yang ada.

**C. Tinjauan Tentang Perilaku Malas Belajar**

1. Pengertian belajar

Dalam proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan inti. “Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respons yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien”.[[34]](#footnote-35)

“Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi pengajar atau dosen. Bagi mahasiswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku kuliah, mengerjakan tugas kuliah, dan sebagainya. Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.[[35]](#footnote-36)

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.[[36]](#footnote-37)

Jadi belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup lain adalah hasil dari belajar. Manusia pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

2. Pengertian malas belajar

Malas adalah “tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, tidak bernafsu”.[[37]](#footnote-38) Malas belajar “berarti tidak mau, enggan, tak suka, dan tak bernafsu untuk belajar”.[[38]](#footnote-39)

“Malas adalah kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya”.[[39]](#footnote-40) “Sifat malas adalah akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan. Oleh sebab itu, agar sifat malas ini tidak terbentuk, perlu dibiasakan untuk menghargai waktu dan disiplin. Jepang dan Cina bisa menjadi negara yang maju pesat karena manusianya dikenal memiliki sifat gigih, tekun, dan pekerja keras”.[[40]](#footnote-41)

Psikologi LPT UNIKA Soegijapranata Semarang, Drs. Haryo Goeritno, Msi, seperti yang dikutip oleh Imam Musbikin mengatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada karakter khusus yang dapat dijadikan patokan sifat malas atau tidak karena malas bersifat sementara. Umumnya, sifat malas senantiasa dibandingkan antara kegiatan yang biasanya dilakukan dengan kegiatan yang tengah dilakukan saat itu. Karenanya, ukuran malas tergantung pada aktivitas orang-orang yang ada disekitarnya”.[[41]](#footnote-42)

Setiap orang bisa berperilaku malas terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan karena tidak memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan itu. “Dalam psikologi, seseorang berperilaku tertentu karena adanya energi yang mendorongnya untuk berperilaku. Energi inilah yang disebut motivasi, yakni yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai suatu tujuan”.[[42]](#footnote-43)

“Motivasi dipengaruhi oleh suatu sikap yang terdapat dalam diri orang itu. Sikap itu timbul lantaran adanya persepsi atau pemberian makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Persepsi atau pemberian makna tersebut ditentukan oleh suatu sistem nilai, yani suatu patokan untuk berperilaku yang berlaku pada suatu lingkungan tertentu. Sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang ini dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, dan orang tua”.[[43]](#footnote-44)

Dalam hal ini, malas belajar ditunjukkan terjadi lantaran tidak memiliki motivasi untuk melakukan tugas. Perilaku tersebut muncul karena dibenaknya tertanam persepsi yang salah terhadap tugas yang diberikan. Misalnya belajar itu melelahkan atau tak ada gunanya. Persepsi semacam itu bisa terjadi kalau lingkungan sekitar yang ada kurang tertanam budaya belajar.

3. Perilaku malas belajar mahasiswa

Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar, hal ini sering mendatangkan rasa malas belajar. Belum lagi mahasiswa dihadapkan pada banyak tugas dan ujian, yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis.

“Memasuki dunia perguruan tinggi berarti melibatkan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan sekolah lanjutan atas. Perguruan tinggi bukan sekedar lanjutan dari sekolah lanjutan atas, tetapi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi itu sesuai tuntutan pendidikan tinggi itu”.[[44]](#footnote-45)

Sebagai konsekuensinya, bahwa manusia wajib mengadakan adaptasi dengan dunia baru ini yang penuh dengan liku-liku dan seluk beluknya serta resiko, terutama adaptasi pola berpikir, belajar, berkreasi, bertindak dalam kehidupan kampus ini. Ini memerlukan kesadaran dari mahasiswa bahwa ia berada di antara berbagai ragam problema secara sendirian, yang sangat jauh berbeda dengan situasi sekolah lanjutan atas yang relatif mudah memperoleh bimbingan dan penyuluhan.

“Sejalan dengan perubahan dalam masyarakatnya, mahasiswa juga mengalami pancaroba dalam dirinya menuju taraf kedewasaannya. Untuk menjawab tantangan ini dibutuhkan suatu sikap mental yang tangguh dan serasi dengan tuntutan hidup di dunia ini. Jawaban ini pun dapat diberikan karena mahasiswa secara fisik dan kejiwaan seyogyanya telah mencapai taraf kedewasaan atau kematangan rasional dan emosional untuk mendidik dan membentuk dirinya sendiri menjadi seorang ilmuan/intelektual. Dari mahasiswa diharapkan adanya jiwa yang bebas terbuka, pikiran yang aktif, kritis, dan kreatif”.[[45]](#footnote-46)

“Sebagai mahasiswa yang sedang memasuki tahapan kematangan dan kemandirian dari masa remaja ke masa dewasa. Pada kondisi ini, pola hidup yang tidak tepat akan membawa mahasiswa pada tingkat kejenuhan, kemalasan dan kebosanan belajar”.[[46]](#footnote-47) Malas belajar dapat timbul baik dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari luar diri mahasiswa. Dari dalam diri sendiri misalnya rasa bosan dan kurangnya motivasi diri. Mahasiswa belum dapat menanamkan dalam dirinya bahwa belajar itu suatu yang menyenangkan. Belajar masih dianggap suatu beban dan kewajiban, sehingga belajar menjadi sesuatu yang membosankan. Dari luar misalnya dosen kurang kreatif dalam menyampaikan materi kuliah, sehingga terkesan monoton dan tidak menarik.

**D. Faktor-Faktor Penyebab Malas Belajar Mahasiswa**

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu ada banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan memahaminya dapat dilakukan klasifikasi demikian:

a. Faktor-faktor nonsosial dalam belajar

“Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu ucara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar”.[[47]](#footnote-48) Faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa agar dapat membantu proses belajar secara maksimal.

b. Faktor-faktor sosial dalam belajar

“Yang dimaksudkan dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak mengganggu belajar”.[[48]](#footnote-49) Misalkan kalau satu kelas sedang mengikuti kuliah, lalu terdengar banyak mahasiswa lain bercakap-cakap di samping kelas. Faktor-faktor sosial tersebut pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar.

c. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

“Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah”.[[49]](#footnote-50) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan malas belajar, kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.

d. Faktor-faktor psikologi dalam belajar

Arden N. Frandsen, seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas

- Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman

- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi

- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

- Adanya ganjaran atau hukum sebagai akhir daripada belajar”.[[50]](#footnote-51)

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang telah dikemukakan di atas tidaklah lepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) mendorong belajar peserta didik.

2. Faktor penyebab malas belajar

Faktor-faktor penyebab malas belajar mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan).

a. Faktor internal

“Ada beberapa faktor yang harus dipenuhi agar berhasil dalam belajar. Syarat-syarat itu meliputi fisik dan psikis. Yang termasuk faktor fisik, diantaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindra). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan kurang bisa konsentrasi. Penyakit juga bisa mempengaruhi keberhasilan belajar, oleh karena itu, pemeliharaan yang intensif sangat penting bagi individu. Sementara yag termasuk faktor psikis di antaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, dan suasana emosi”.[[51]](#footnote-52) Apabila kedua faktor tersebut tidak terpenuhi atau mengalami gangguan, maka kemungkinan besar mahasiswa akan mengalami malas dalam belajar.

b. Faktor eksternal

“Faktor ini meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia. Sedangkan yang termasuk faktor nonsosial adalah keadaan suhu udara (panas, dingin) waktu (pagi, siang, malam), suasana lingkungan (sepi, bising, ramai), keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan, dan ventilasi), kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar (alat peraga, buku-buku sumber, dan media komunikasi belajar lainnya)”.[[52]](#footnote-53) Jadi jelas dalam kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh mahasiswa sendiri.

3. Teori Bronfrenbrenner

“Teori Bronfrenbrenner yang berparadigma lingkungan (ekologi) ini menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku malas belajar pada mahasiswa) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya”.[[53]](#footnote-54)

**Gambar 1**: Skema pengaruh lingkungan pada perilaku individu (Model Ekologi dari Brofenbrenner).



“Adapun lingkungan di luar diri oleh Urie Bronfrenbrenner dibagi dalam beberapa lingkaran yang berlapis-lapis.

a. Lingkaran pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi, yaitu lingkaran sistem mikro yang terdiri dari keluarga, kampus, dosen, tetangga, rumah, tempat kos, dan sebagainya yang sehari-hari ditemui mahasiswa.

b. Lingkaran kedua adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro yang dinamakannya sistem meso. Misalnya hubungan antar teman, dan sebagainya.

c. Lingkaran ketiga yang disebut sistem exo, yaitu lingkaran lebih luar lagi, yang tidak langsung menyentuh pribadi, akan tetapi masih besar pengaruhnya, seperti keluarga besar, koran, televisi dan lain sebagainya.

d. Lingkaran yang paling luar adalah sistem makro, yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, budaya, dan sebagainya”.[[54]](#footnote-55)

Dengan mengikuti teori Urie Bronfrenbrenner tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan di luar individu yang terdiri dari sistem mikro, sistem meso, sistem exo, dan sistem makro, sangat mempengaruhi perilaku individu, karena perilaku seseorang merupakan dampak dari interaksi individu dengan lingkungan di luarnya. Karena individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respon kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungannya.

4. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar di perguruan tinggi

“Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut”.[[55]](#footnote-56)

a. Sarana dan prasarana yang memadai

“Hal ini menyangkut alat-alat belajar yang memadai, tempat belajar yang nyaman, serta biaya yang mencukupi. Belajar di perguruan tinggi membutuhkan biaya yang cukup besar. Bukan hanya biaya kuliah tetapi juga biaya-biaya yang lain, seperti biaya makan, transportasi, praktikum, sewa rumah dan biaya makan sehari-hari bagi yang berasal dari luar kota, biaya jika ada tugas kuliah”.[[56]](#footnote-57)

b. Lingkungan belajar yang mendukung

Alasan pemilihan bidang studi seorang mahasiswa di perguruan tinggi seringkali bersifat subyektif. Padahal pemilihan bidang studi yang sesuai akan banyak menunjang efektivitas belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu dipikirkan masak-masak program studi dan jurusan yang hendak dipilih, hal ini sangat penting. Jika memasuki program studi atau jurusan karena tekanan orang tua, atau karena ikut-ikutan semata, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Lingkungan yang menyenangkan, yang sesuai dengan yang diinginkan, sangat membantu keberhasilan dalam belajar. Lingkungan yang menyenangkan tidak hanya yang berkaitan dengan akademik, tetapi juga lingkungan yang berkaitan dengan tempat tinggal.

“Lingkungan sekitar, baik secara geografis maupun psikologis akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Lingkungan geografis misalnya lingkungan tempat tinggal tidak jauh dari kampus, dan dilalui kendaraan umum, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan secara psikologis adalah lingkungan yang menyangkut hubungan dengan keluarga dan teman-teman. Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung keberhasilan. Sebaiknya lingkungan yang tidak kondusif seperti gaduh, kacau, banyak maksiat, akan sangat mengganggu konsentrasi belajar”.[[57]](#footnote-58)

c. Mengetahui cara kerja otak

Otak manusia terdiri atas dua belahan, otak kiri dan otak kanan, masing-masing belahan, otak kiri dan otak kanan memiliki cara kerja dan kemampuan yang berbeda-beda.

“Otak kanan cara kerjanya bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik (menyeluruh). Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (sedih, gembira), pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas serta visualisasi”.[[58]](#footnote-59)

“Sedangkan cara kerja otak kiri bersifat logis, cara kerja dari fungsi otak kiri mampu melakukan tugas-tugas teratur, seperti menulis, membaca, asosiasi, auditorial, menempatkan detail dan fakta, fenotik serta simbolis. Dalam kuliah kedua belahan otak ini besar fungsinya. Untuk menjaga keseimbangan perlu diketahui bagaimana caranya”.[[59]](#footnote-60)

**E. Bentuk-Bentuk Perilaku Malas Belajar Mahasiswa**

Untuk memperoleh informasi tentang bentuk-bentuk malas belajar mahasiswa, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan keterangan jawaban dari subjek. Dari hasil wawancara dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus meliputi:

1. Tidak masuk kuliah (sering absen)

2. Sering datang terlambat

3. Tidak mengerjakan tugas kuliah

4. Tidak memperhatikan dosen yang sedang mengajar (asik berbicara dengan teman ketika dosen menyampaikan pelajaran)

5. Tidur atau mengantuk didalam kelas saat proses pembelajaran

6. Bermain hp di saat jam kuliah (sms dan menerima telpon saat jam pelajaran)

7. Jika ada tugas kelompok tidak mau mengerjakan, bergantung pada teman yang lain.

8. Belum belajar atau melakukan persiapan ketika akan presentasi makalah, akibatnya jalannya diskusi kurang menarik, karena belum menguasai dan memahami makalah.

Perilaku malas belajar mahasiswa juga terlihat di lingkungan kampus. Bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa juga beraneka ragam antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain.

**F. Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Perilaku Malas Belajar Mahasiswa**

Lingkungan berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadian. Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan Q.S Al-Isra/17: 84

Artinya:

*“Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”*[[60]](#footnote-61)

Dari ayat diatas dipahami bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan tetapi lingkungan juga memiliki andil besar dalam perkembangannya.

Dalam kegiatan belajar mahasiswa STAIN Tulungagung, lingkungan kampus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku malas belajar.

“Malas adalah kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya”.[[61]](#footnote-62) Perilaku malas ini akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan. Oleh sebab itu, agar perilaku malas ini tidak terbentuk, perlu dibiasakan untuk menghargai waktu dan disiplin.

Malas belajar dapat timbul baik dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari luar diri mahasiswa. Dari dalam diri sendiri misalnya rasa bosan dan kurangnya motivasi diri. Dari luar misalnya dosen kurang kreatif dalam menyampaikan materi kuliah, sehingga terkesan monoton dan tidak menarik.

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Arden N. Frandsen, seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas

- Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman

- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi

- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

- Adanya ganjaran atau hukum sebagai akhir daripada belajar”.[[62]](#footnote-63)

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang telah dikemukakan di atas tidaklah lepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) mendorong belajar mahasiswa.

Dari berbagai pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan kampus yang merupakan tempat mahasiswa berinteraksi dengan dosen, karyawan, dan mahasiswa lain dapat mempengaruhi perilaku malas belajar mahasiswa. Oleh karena itu lingkungan yang kondusif dan positif akan menciptakan lingkungan yang baik, aman dan tentram, begitu juga sebaliknya.

1. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 69 [↑](#footnote-ref-2)
2. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 696 [↑](#footnote-ref-3)
3. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2004), h. 78 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sukron Ma’mun, *Perilaku Keagamaan Mahasiswa di Lingkungan Kampus STAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), h. 44-45 [↑](#footnote-ref-5)
5. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*..., h. 32-33 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 33-34 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muiz, 2008, *Tipologi Mahasiswa*, dalam <http://el-muis87.blogspot.com/2009/01/tipologi-mahasiswa.html>, diakses 4 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-8)
8. Khairunnas, 2010, *Dua Tipologi Mahasiswa*, dalam <http://khairunnas.co.cc/?p=48>, diakses 4 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-9)
9. Edwi Arief Sosiawan, 2010, *Interaksi Pergaulan Mahasiswa*, dalam [www.pustekom.ac.id/jurnal teknodik.html](http://www.pustekom.ac.id/jurnal%20teknodik.html), diakses 4 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-10)
10. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 246 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h. 252-253 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., h. 253 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h. 253 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*., h. 253 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., h. 253 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., h. 253 [↑](#footnote-ref-17)
17. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 675 [↑](#footnote-ref-18)
18. Tegar Abdullah, 2010, *Pengertian Lingkungan*, dalam <http://mastegar.blogspot.com/2010/02/pengertian-lingkungan.html>, diakses 4 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-19)
19. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75 [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 132 [↑](#footnote-ref-21)
21. Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 68-69 [↑](#footnote-ref-22)
22. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), h. 52 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., h. 6 [↑](#footnote-ref-25)
25. Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*..., h. 74 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*..., h. 57 [↑](#footnote-ref-27)
27. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...,* h. 52 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Fakhryrozi, 2010, [*Kampus Adalah Mata Air, Mengaplikasikan Paradigma Kampus Sebagai Center Of Excellence*](http://fahrirozy.wordpress.com/2010/03/02/kampus-adalah-mata-airmengaplikasikan-paradigma-kampus-sebagai-center-of-excellence/), dalam <http://fahrirozy.wordpress.com/2010/03/02/kampus-adalah-mata-airmengaplikasikan-paradigma-kampus-sebagai-center-of-excellence/>, diakses 4 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-29)
29. Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 58-59 [↑](#footnote-ref-30)
30. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), h. 139 [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Irwan Akib, 2008, *Kampus adalah Rumah Kedua*, dalam <http://pedomanrakyat.blogspot.com/2008/08/irwan-akib-kampus-adalah-rumah-kedua.html>, diakses 4 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-32)
32. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*..., h. 24 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*., h. 24 [↑](#footnote-ref-34)
34. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*..., h. 222 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abu Hadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 126 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*., h. 128 [↑](#footnote-ref-37)
37. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 706 [↑](#footnote-ref-38)
38. Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 7 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*., h. 98 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., h. 100 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*., h. 188 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*., h. 62 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*., h. 63 [↑](#footnote-ref-44)
44. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*..., h. 1 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid*., h. 2 [↑](#footnote-ref-46)
46. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*..., h. 115 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 233 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., h. 234 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*., h. 234 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*., h. 236-237 [↑](#footnote-ref-51)
51. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*..., h. 223 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*., h. 224 [↑](#footnote-ref-53)
53. Sarlito Wirawan Sarwono, 2003, *Faktor-Faktor Makro Yang Menyebabkan Anak Malas Belajar,* dalam, <http://re-searchengines.com/sarlito.html>, diakses 1 April 2010 [↑](#footnote-ref-54)
54. Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar*..., h. 175 [↑](#footnote-ref-55)
55. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*..., h. 87 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid*., h. 87-88 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*., h. 88 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*., h. 89 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid*., h. 89 [↑](#footnote-ref-60)
60. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1971), h. 437 [↑](#footnote-ref-61)
61. Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar*..., h. 98 [↑](#footnote-ref-62)
62. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan..*., h. 236-237 [↑](#footnote-ref-63)